

## Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda

*Norman Fairclough's critical discourse analysis of the language of the slogans of teacher demonstration actions in Samarinda*

Rinda Cahya Mudiawati<sup>1,\*</sup>, Yusak Hudyono<sup>2</sup>, & Bibit Suhatmady<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Mulawarman

Jl. Kuaro, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [cahyalmba9@gmail.com](mailto:cahyalmba9@gmail.com); Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0007-1967-3255>

<sup>2</sup>Email: [yusak.hudyono@fkip.unmul.ac.id](mailto:yusak.hudyono@fkip.unmul.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-2201-2438>

<sup>3</sup>Email: [bibitsuhatmady@fkip.unmul.ac.id](mailto:bibitsuhatmady@fkip.unmul.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-9432-6631>

### Article History

Received 11 May 2023

Accepted 12 May 2023

Published 11 July 2023

### Keywords

critical discourse analysis;  
discourse dimension; social  
practice dimension; text  
dimension; slogan.

### Kata Kunci

analisis wacana kritis; dimensi  
teks; dimensi diskursus; dimensi  
praktik sosial; slogan.

### Read online

Scan this QR  
code with your  
smart phone or  
mobile device  
to read online.



### Abstract

This research discusses the great turmoil that occurred in October 2022 in the education environment of Samarinda City regarding the issue of removing teacher incentives. Thousands of teachers carried out demonstrations using written language contained in slogans. Slogans were used to protest against the circular letter from the Mayor of Samarinda concerning the alignment of incentives for teachers and education personnel. Critical discourse analysis was conducted to understand the meaning of the written language in the demonstration's slogan. Observation techniques, unstructured interviews, and photo documentation were also used as supporting methods in data collection. The research uses Norman Fairclough's three-dimensional analysis, which uses three main dimensions: the text, discourse, and social practice. This three-dimensional analysis can provide a more comprehensive and critical understanding of slogan language in a broader social, political, and cultural context. It can help reveal the power, meaning, and social implications of slogans and understand how slogans influence action and change in society.

### Abstrak

Penelitian ini membahas gejolak besar yang terjadi pada Oktober 2022 di lingkungan pendidikan Kota Samarinda terkait isu penghapusan insentif guru. Ribuan guru melakukan aksi demonstrasi menggunakan bahasa tulis yang tertuang dalam slogan. Dalam aksi demonstrasi, slogan digunakan sebagai ungkapan protes terhadap surat edaran Walikota Samarinda tentang penyalarsan insentif guru dan tenaga pendidikan. Analisis wacana kritis dilakukan untuk memahami makna yang terkandung dalam bahasa tulis yang tertuang pada slogan aksi demonstrasi. Teknik observasi, wawancara tak terstruktur, dan dokumentasi foto juga digunakan sebagai metode yang mendukung dalam pengumpulan data. Penelitian yang menggunakan analisis tiga dimensi dari Norman Fairclough yang menggunakan tiga dimensi utama, yaitu dimensi teks, dimensi diskursus, dan dimensi praktik sosial. Melalui analisis tiga dimensi ini, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kritis terhadap bahasa slogan dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang lebih luas. Hal ini dapat membantu mengungkap kekuatan, makna, dan implikasi sosial yang terkandung dalam slogan, serta memahami bagaimana slogan mempengaruhi tindakan dan perubahan dalam masyarakat.

Copyright © 2023, Rinda Cahya Mudiawati, Yusak Hudyono, & Bibit Suhatmady.

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Mudiawati, R. C., Hudyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 739—762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.694>



## A. Pendahuluan

Isu penghapusan insentif guru membuat gejolak besar, khususnya di lingkungan dunia pendidikan Kota Samarinda pada Oktober 2022. Ribuan guru bahkan menggelar aksi demonstrasi di halaman balai Kota Samarinda. Aksi ini merupakan bentuk protes guru, yang dipicu keluarnya surat edaran Walikota Samarinda tentang penyelarasan insentif guru dan tenaga pendidikan. Adanya surat edaran tersebut, tentunya akan berimbas pada kesejahteraan guru yang selama ini diperjuangkan. Wacana penghapusan insentif yang disampaikan Walikota, memunculkan respons yang berbeda di kalangan guru. Tidak terdapat kata-kata penghapusan pada surat edaran tersebut, akan tetapi terdapat kata “tidak dibayarkan” yang berarti jika semula dibayarkan kelak menjadi tidak dibayarkan. Aksi demonstrasi yang disinyalir disusupi kepentingan politik menurut Walikota, ditepis langsung oleh perwakilan guru. Mereka menganggap bahwa telah berulang kali perwakilan guru menggelar audiensi, akan tetapi tidak ada ketegasan terkait insentif. Aksi demonstrasi ini murni berasal dari keinginan para guru, sebagai bentuk tuntutan akan hak mereka (Kaltimtoday.co, 2022).

Bentuk perjuangan guru untuk mempertahankan hak mereka, tertuang dalam slogan-slogan yang mereka utarakan saat aksi demonstrasi. Slogan mampu merepresentasikan aspirasi guru akan tuntutan yang ingin mereka sampaikan. Slogan dapat dianggap sebagai teks singkat yang memiliki tujuan untuk menggambarkan suatu ide, memberikan informasi, berupa persuasif, konsep, produk, atau perusahaan dalam bentuk frasa atau kalimat yang mudah diingat dan mudah diidentifikasi (Hoon et al., 2023; Prasasti & Fadhilasari, 2022). Selain itu, melalui slogan suatu pesan dapat tersampaikan dengan bahasa tulis pada slogan tersebut.

Kritikan yang berupa tulisan pada slogan tersebut memiliki makna yang ingin disampaikan, dan berharap didengar oleh pemangku kebijakan. Slogan dapat dijadikan media untuk mengungkapkan ekspresi pikiran dalam wujud wacana tulis dan bersifat persuasif (Lesmana & Hidayatullah, 2021). Wacana berupa bahasa tulis yang tertuang dalam slogan pada aksi demonstrasi, dapat dianalisis lebih mendalam guna memahami makna secara lebih kritis. Suatu wacana dapat berupa wacana tertulis dan dapat pula berbentuk wacana lisan (Astutik, 2021).

Wacana tidak dapat dipahami hanya berdasar apa yang kita pikirkan, untuk menganalisis wacana membutuhkan serangkaian relasi pembentuk wacana itu (Fairclough, 2013). Wacana tidak terlepas dari linguistik, yang dapat melihat suatu fenomena sosial secara luas di masyarakat (Hayuningsih, 2021). Pernyataan tersebut linier dengan penelitian yang dilakukan Anis pada tahun 2021 yang mendeskripsikan wacana memiliki unsur yang kompleks (Astutik, 2021). Fenomena ini merupakan praktik sosial yang mengandung implikasi, di antaranya: wacana merupakan bentuk dari tindakan seseorang yang mengandung representasi terhadap suatu realitas atau kejadian; adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial; wacana dapat dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi seperti hukum atau pendidikan (Eriyanto, 2015).

Analisis wacana kritis adalah sebuah metode analisis bahasa yang digunakan untuk memahami bagaimana bahasa dan teks dapat digunakan, untuk: menciptakan; mempertahankan; atau mengubah kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Selain itu, analisis wacana kritis menggunakan paparan data sesuai fakta, kemudian mengembangkan atau menguraikannya menjadi lebih menyeluruh (Putri et al., 2022). Analisis wacana kritis

memandang bahasa sebagai sebuah alat untuk merepresentasikan, mempengaruhi, dan memperkuat kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Menurut Fairclough dalam analisis wacana kritis, bahasa dan teks dianalisis dalam tiga dimensi utama, yaitu: dimensi teks; dimensi diskursus; dan dimensi praktik sosial (Mutalib et al., 2013; Rokhmansyah et al., 2022; Samsuri et al., 2022).

Analisis dimensi teks memfokuskan pada analisis bahasa dalam teks atau dokumen tertentu. Dimensi teks mencakup analisis terhadap struktur dan makna teks, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan (Fransisca et al., 2023). Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan penggunaan kata-kata, tata bahasa, gaya bahasa, dan struktur kalimat untuk mengungkap makna implisit yang ada dalam teks (Cenderamata & Darmayanti, 2019). Penelitian serupa yang menggunakan analisis dimensi teks yaitu, penelitian yang pernah dilakukan oleh Febby pada sebuah analisis film (Nurani, 2020).

Analisis dimensi diskursus memfokuskan pada analisis bagaimana teks dan bahasa membentuk dan merepresentasikan diskursus tertentu. Dimensi diskursus mencakup analisis terhadap konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pembentukan teks (Sasmitha, 2023). Analisis dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara teks dengan konteks sosial dan politik, seperti ideologi, kebijakan, nilai, dan kepentingan yang mempengaruhi teks tersebut. Analisis dimensi diskursus pernah digunakan Betty Gama dalam penelitiannya untuk mengulik wacana tulis pada spanduk kampanye (Gama, 2019). Pada penelitiannya, Gama membahas bahasa yang terdapat pada spanduk kampanye pemilihan gubernur Jawa Tengah pada tahun 2018 dan ditinjau dari analisis Norman Fairclough.

Analisis dimensi praktik sosial memfokuskan pada cara bahasa digunakan dalam praktik sosial dalam masyarakat. Dimensi ini mencakup analisis terhadap dampak dan implikasi praktik bahasa dalam masyarakat dan kekuasaan yang mendasarinya. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan bagaimana praktik bahasa dalam teks tersebut mempengaruhi masyarakat dan kekuasaan yang mendasarinya. Analisis dimensi praktik sosial dapat mengonstruksi suatu opini-opini yang terjadi di masyarakat seperti pada penelitian (Muttaqin & Sriyono, 2021).

Untuk mengetahui makna pada slogan aksi demonstrasi guru sangat tepat dikaji dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Norman Fairclough. Pendekatan analisis wacana Norman Fairclough adalah suatu metode analisis bahasa yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan sosial dalam konteks tertentu. Pendekatan ini menganggap bahasa sebagai praktik sosial yang sangat kompleks, yang terbentuk dan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti: kebijakan; ideologi; sosial; dan budaya (Fairclough, 2013; Samsuri et al., 2022).

Pendekatan analisis wacana Norman Fairclough sangat berguna untuk memahami bahasa digunakan dalam konteks sosial dan politik yang kompleks, dan bagaimana bahasa mempengaruhi pembentukan ideologi, kebijakan, dan kekuasaan dalam masyarakat. Pendekatan Norman Fairclough juga pernah digunakan untuk menganalisis suatu pemberitaan di media *online* tentang kampanye pada saat pelaksanaan pemilu (Azwar et al., 2021). Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dapat digunakan untuk mempelajari bagaimana bahasa dan diskursus digunakan dalam mempengaruhi praktik sosial dalam kelas, dan bagaimana praktik bahasa dapat mempengaruhi siswa dan kebijakan pendidikan.

Untuk melakukan analisis wacana kritis terhadap representasi bahasa slogan tuntutan insentif guru Pemerintah Kota Samarinda, kita perlu memperhatikan beberapa aspek, antara lain: konteks sosial dan politik; Makna denotatif dan konotatif; serta kekuasaan dan ideologi. Pada konteks sosial dan politik slogan tuntutan insentif guru pemerintah Kota Samarinda muncul sangat penting untuk dipertimbangkan. Faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, ketersediaan sumber daya, kebijakan pendidikan, dan politik lokal dapat memengaruhi representasi bahasa dalam slogan.

Makna denotatif dan konotatif dari kata-kata dalam slogan juga perlu dianalisis secara cermat. Makna denotatif adalah makna literal dari kata-kata, sementara makna konotatif adalah makna yang ditimbulkan oleh asosiasi atau interpretasi pribadi. Sementara, pada kekuasaan dan ideologi dapat tercermin dalam bahasa dan representasi yang digunakan dalam slogan. Hal ini dapat mengungkapkan siapa yang memiliki kekuasaan dan mempengaruhi pemikiran orang-orang, serta nilai-nilai dan keyakinan yang mendasari tuntutan tersebut.

Pada ranah kelas sosial, slogan tuntutan insentif guru Pemerintah Kota Samarinda juga dapat mengungkapkan perbedaan kelas sosial. Bahasa dan representasi yang digunakan dapat mencerminkan nilai dan kepentingan dari kelompok tertentu, seperti kelompok guru atau elit politik. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, analisis wacana kritis terhadap representasi bahasa slogan tuntutan insentif guru Pemerintah Kota Samarinda dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks sosial dan politik yang mempengaruhi slogan tersebut, serta nilai-nilai, kepentingan, dan kekuasaan yang mendasarinya.

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor yang penting, yakni bagaimana penggunaan bahasa untuk melihat ketimpangan kebijakan yang berkaitan dengan insentif guru. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pada dasarnya wacana menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses dan mekanisme pengampu kebijakan. Penelitian ini merupakan penelitian analisis wacana kritis yang memfokuskan pada analisis slogan ditinjau dari tiga dimensi berdasarkan pendekatan analisis wacana Norman Fairclough. Analisis wacana kritis juga pernah dilakukan oleh Hasibuan & Khairani (2020) untuk menganalisis makna pada slogan aksi demonstrasi, namun pada analisisnya hanya difokuskan pada ilokusi dan gaya bahasa sarkasme (Hasibuan & Khairani, 2020).

Analisis wacana kritis yang mengkaji wacana dari tiga dimensi model Norman Fairclough juga pernah diteliti sebelumnya oleh Samsuri et al. (2022) sebelumnya. Pada penelitian tersebut mengkaji analisis wacana kritis dari tiga dimensi secara garis besar. Namun, pada penelitian ini peneliti mengkaji analisis wacana kritis dengan tiga dimensi model Norman Fairclough secara detail dari setiap sub bagian masing-masing tiga dimensi tersebut.

Berdasarkan uraian sebelumnya, tujuan penelitian ini ialah memaparkan secara detail makna yang terkandung pada slogan aksi demonstrasi guru di lingkungan pemerintah Kota Samarinda, ditinjau dari tiga dimensi. Tiga dimensi itu, di antaranya dimensi teks, diskursus, dan praktik sosial. Manfaat penelitian ini dapat membantu pembaca ataupun pihak-pihak terkait untuk memahami makna pada slogan, sebagai bentuk aspirasi dari para guru terhadap pemangku kebijakan.

## B. Metode

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ialah penelitian yang bersifat alami, tanpa ada manipulasi (Sugiyono, 2022). Data penelitian ini ialah wacana tulis yang terdapat pada slogan aksi demonstrasi guru. Peneliti menggunakan triangulasi teknik sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Triangulasi teknik ialah teknik yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang berbeda-beda, namun berasal dari sumber yang sama secara serempak. Terdiri dari tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, di antaranya, yaitu: (1) teknik observasi; (2) teknik wawancara; dan (3) teknik dokumentasi (Martiyono et al., 2021; Sugiyono, 2019). Sebelum pengambilan data, peneliti melakukan observasi tentang pemicu aksi demonstrasi guru yang ramai dibicarakan pada grup-grup WhatsApp guru di Samarinda. Peneliti juga melakukan wawancara tak terstruktur pada beberapa guru yang tergabung dalam grup-grup WhatsApp tersebut. Sedangkan data penelitian ini diambil pada tanggal 3 Oktober 2022, tepat di saat ribuan guru melakukan aksi demonstrasi. Bahasa slogan pada aksi demonstrasi guru didokumentasikan melalui beberapa foto, yang digunakan peneliti sebagai alat bantu dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Model ini membagi menjadi tiga dimensi analisis, yaitu: teks, diskursus, dan praktik sosial.

## C. Pembahasan

Bagian pembahasan dari penelitian ini akan memaparkan hasil penelitian dan deskripsi dari hasil pembahasan yang telah dilakukan. Penelitian ini menemukan adanya wacana tertulis sebagai bentuk representasi dari para guru yang tertuang dalam bentuk slogan. Slogan tersebut dibuktikan dengan adanya dokumentasi yang diambil ketika pelaksanaan aksi demonstrasi guru di balai Kota Samarinda. Untuk mengetahui makna lebih mendalam makna dari slogan tersebut, peneliti akan mendeskripsikan berdasarkan analisis tiga dimensi yang dikembangkan Norman Fairclough. Hasil temuan tentang bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Kota Samarinda dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Slogan Aksi Demonstrasi**

No	Data	Wacana Tertulis	Dokumentasi
1	Data 1	<i>“Tanpa tanda jasa, bukan berarti!!! Tanpa kesejahteraan insentif”</i>	
2	Data 2	<i>“RIP honorer bujang. Insentif hilang, uang panai semakin menjulang”</i>	
3	Data 3	<i>Guru TK Kecamatan Palaran, “Menolak penghapusan insentif guru, kesejahteraan guru harga mati”</i>	

Berikut ini dipaparkan analisis untuk masing-masing data yang telah dikumpulkan berdasarkan tiga dimensi menurut Fairclough.

### 1. Analisis Data 1

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada tabel di atas, representasi bahasa slogan pada aksi demonstrasi guru dapat dianalisis menggunakan tiga dimensi, yaitu: dimensi teks; diskursus; dan praktik sosial.

#### a. Dimensi Teks

Analisis wacana kritis menggunakan dimensi teks, terbagi menjadi tiga tahapan analisis, meliputi: analisis struktur teks, analisis makna teks, dan analisis implikasi teks.

##### (1) Analisis Struktur Teks

Frasa *Tanpa tanda jasa* adalah frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek kalimat. Frase ini merupakan bagian pertama dari slogan yang berfungsi sebagai premis. Makna

dari frasa ini adalah bahwa tidak adanya tanda jasa tidak selalu berarti tidak adanya penghargaan atau imbalan.

*Bukan berarti!!!* adalah konjungsi yang menghubungkan subjek dengan predikat kalimat. *Tanpa kesejahteraan insentif* adalah frasa nominal yang berfungsi sebagai predikat kalimat. Frase ini merupakan bagian kedua dari slogan yang berfungsi sebagai konklusi atau kesimpulan dari premis. Makna dari frasa ini adalah bahwa meskipun tidak ada tanda jasa, masih ada bentuk kesejahteraan atau insentif yang bisa diberikan sebagai penghargaan.

Struktur kalimat tersebut menggunakan pola negasi dengan penggunaan kata "*bukan*" di depan konjungsi *berarti* untuk menegasi makna. Dari analisis struktur teks tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut menyampaikan pesan bahwa keberadaan tanda jasa atau penghargaan bukanlah satu-satunya indikator kesejahteraan atau kebahagiaan seseorang. Masih diperlukan dukungan insentif untuk mewujudkan kesejahteraan. Dalam keseluruhan, struktur teks dari slogan *Tanpa tanda jasa, bukan berarti!!! Tanpa kesejahteraan insentif* adalah sebuah argumen atau pernyataan yang terdiri dari sebuah premis dan sebuah kesimpulan yang saling terkait dan saling mendukung. Slogan ini menegaskan bahwa penghargaan dan kesejahteraan yang diberikan kepada seseorang tidak selalu harus berupa tanda jasa yang formal dan eksplisit.

## (2) Analisis Makna Teks

Pesan utama dari kalimat tersebut adalah bahwa keberadaan tanda jasa tidaklah cukup untuk mencapai kesejahteraan. Artinya, meskipun seseorang menerima tanda jasa, itu tidak berarti bahwa ia telah mencapai kesejahteraan. Dalam konteks ini, insentif atau dukungan lain masih diperlukan untuk mencapai kesejahteraan yang diinginkan.

Kalimat pada slogan tersebut menekankan pentingnya dukungan insentif atau kebijakan pemerintah dalam menciptakan kesejahteraan. Dalam konteks ini, insentif atau dukungan lain dianggap sebagai faktor yang penting dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat khususnya bagi seorang guru. Selain itu, kalimat pada slogan tersebut, terdapat *kontrapositif* antara keberadaan tanda jasa dan kesejahteraan insentif. Artinya, pesan tersebut menyiratkan bahwa keberadaan tanda jasa dapat menutupi kebutuhan akan insentif atau dukungan lainnya dalam mencapai kesejahteraan.

Slogan ini menunjukkan kritik terhadap sistem penghargaan formal yang sering diberikan oleh pemerintah. Oleh karena itu, dibutuhkan bentuk-bentuk insentif atau penghargaan yang lebih beragam dan berkesinambungan yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan motivasi seseorang secara lebih efektif. Slogan ini juga menunjukkan kritik terhadap kesenjangan sosial dan ekonomi yang ada dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari pengakuan bahwa kesejahteraan adalah hak yang harus diakui oleh semua orang, dan bahwa penghargaan atau insentif harus diberikan sebagai upaya untuk memenuhi hak-hak dasar individu untuk hidup layak dan sejahtera. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini mengisyaratkan bahwa ada ketidakadilan dalam distribusi sumber daya dan kesempatan di masyarakat, dan bahwa penghargaan atau insentif dapat menjadi alat untuk mengurangi kesenjangan tersebut.

Selain kritik dalam bidang sosial dan ekonomi, slogan ini juga mengandung kritik terhadap ideologi individualisme yang sering mendorong persaingan dan pemisahan diri dalam masyarakat. Dengan menekankan bahwa penghargaan dan kesejahteraan saling

terkait, slogan ini mengajak masyarakat untuk berpikir lebih luas dan memperhatikan kesejahteraan bersama sebagai satu kesatuan. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun solidaritas dan kerja sama di masyarakat sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Pada analisis makna teks dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut memberikan pesan bahwa insentif atau dukungan lainnya sangat penting dalam menciptakan kesejahteraan dan keberadaan tanda jasa atau penghargaan saja tidak cukup. Kalimat tersebut juga menyiratkan pentingnya kebijakan pemerintah dalam memberikan dukungan insentif untuk menciptakan kesejahteraan. Dalam keseluruhan, analisis wacana kritis terhadap slogan *Tanpa tanda jasa, bukan berarti tanpa kesejahteraan insentif* menunjukkan bahwa slogan ini bukan hanya mengandung makna literal tentang penghargaan dan kesejahteraan, tetapi juga mengandung makna politis dan sosial yang penting. Slogan ini mengajak masyarakat untuk berpikir kritis tentang sistem penghargaan dan kesejahteraan yang ada, dan untuk mempertimbangkan implikasi sosial dan politik yang terkait dengan penghargaan dan insentif.

### (3) Analisis Implikasi Teks

Keberadaan insentif tidak selalu menjamin kesejahteraan. Artinya, seseorang tidak akan merasa sejahtera hanya karena ia telah menerima tanda jasa atau penghargaan. Apalagi sampai insentif tersebut dihapuskan atau tidak dibayarkan. Dalam konteks pembangunan daerah, kebijakan insentif atau dukungan lainnya seperti subsidi atau bantuan sosial sangat penting dalam menciptakan kesejahteraan guru.

Implikasi terhadap sistem penghargaan formal, slogan ini dapat menimbulkan implikasi pada sistem penghargaan formal yang ada. Khususnya dalam hal keadilan dan keefektifan penghargaan. Slogan ini menekankan pentingnya insentif yang beragam dan berkesinambungan, sehingga dapat mendorong perubahan dalam cara pemberian penghargaan oleh pemerintah atau organisasi. Implikasi ini dapat mendorong pembaharuan atau reformasi dalam sistem penghargaan formal yang ada, sehingga lebih mencerminkan kontribusi yang sebenarnya dari seseorang atau kelompok.

Implikasi terhadap kesenjangan sosial dan ekonomi, slogan ini juga dapat menimbulkan implikasi pada kesenjangan sosial dan ekonomi yang ada dalam masyarakat. Slogan ini mengakui bahwa kesejahteraan adalah hak yang harus diakui oleh semua orang, sehingga dapat mendorong upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi yang ada. Implikasi ini dapat mendorong pemerintah atau organisasi untuk memberikan insentif atau penghargaan secara lebih merata kepada semua orang, tidak hanya kepada kelompok-kelompok tertentu yang lebih terpandang atau lebih berkuasa.

Implikasi terhadap solidaritas sosial, slogan ini juga dapat menimbulkan implikasi pada solidaritas sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan menekankan bahwa penghargaan dan kesejahteraan saling terkait, slogan ini dapat mendorong masyarakat untuk membangun solidaritas dan kerja sama yang lebih kuat dalam mencapai kesejahteraan bersama. Implikasi ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih memperhatikan kesejahteraan bersama sebagai satu kesatuan, dan mengurangi persaingan atau pemisahan diri yang sering terjadi dalam masyarakat.

Pesan yang ingin disampaikan dalam kalimat slogan tersebut adalah pentingnya dukungan insentif atau kebijakan pemerintah dalam menciptakan kesejahteraan, bukan

hanya sekedar memberikan tanda jasa atau penghargaan. Dari analisis implikasi teks tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut memberikan pesan bahwa keberadaan tanda jasa atau penghargaan tidaklah cukup untuk menciptakan kesejahteraan. Pentingnya dukungan insentif atau kebijakan pemerintah dalam menciptakan kesejahteraan juga menjadi salah satu implikasi dari kalimat slogan tersebut.

Dalam keseluruhan, analisis wacana kritis terhadap slogan *Tanpa tanda jasa, bukan berarti!!! Tanpa kesejahteraan insentif* menunjukkan bahwa slogan ini memiliki implikasi yang penting terhadap masyarakat dan konteks sosial-politik yang ada. Implikasi ini dapat mendorong perubahan dalam sistem penghargaan formal, mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, dan membangun solidaritas sosial yang lebih kuat dalam masyarakat. Oleh karena itu, slogan ini dapat menjadi alat penting dalam memperjuangkan kesejahteraan bersama dalam masyarakat.

## b. Dimensi Diskursus

Analisis wacana kritis menggunakan dimensi diskursus, terbagi menjadi empat tahapan analisis, meliputi: analisis formasi diskursus, analisis representasi, analisis intertekstualitas, dan analisis posisi subjek.

### (1) Analisis Formasi Diskursus

Slogan *Tanpa tanda jasa, bukan berarti!!! Tanpa kesejahteraan insentif* terletak dalam konteks perbincangan tentang penghargaan, kesejahteraan, dan insentif yang diterima oleh individu dalam masyarakat. Teks slogan ini membentuk sebuah diskursus yang menantang persepsi umum bahwa penghargaan formal atau tanda jasa adalah satu-satunya penentu kesejahteraan dan insentif. Diskursus yang dibentuk oleh teks slogan ini menempatkan kesejahteraan dan insentif sebagai pusat perhatian. Diskursus ini menyoroti pentingnya memperoleh kesejahteraan dan insentif yang layak, tanpa harus secara eksklusif bergantung pada tanda jasa.

Slogan ini mengemukakan bahwa tidak memiliki tanda jasa tidak berarti bahwa individu tidak bisa mendapatkan kesejahteraan dan insentif. Dalam konteks ini, menantang pandangan umum dan menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam memperoleh insentif. Teks slogan ini juga menciptakan pertanyaan dan memicu pemikiran kritis tentang cara pandang tradisional terkait insentif. Diskursus yang terbentuk mengajukan pertanyaan apakah kesejahteraan dan insentif harus sepenuhnya tergantung pada penghargaan formal atau apakah ada cara lain untuk memperolehnya.

### (2) Analisis Representasi

Teks slogan *Tanpa tanda jasa, bukan berarti!!! Tanpa kesejahteraan insentif* ini, merepresentasikan 'tanda jasa' sebagai simbol penghargaan atau pengakuan formal yang diberikan kepada individu yang memberikan kontribusi atau jasa. Tanda jasa dianggap sebagai bentuk penghargaan yang diberikan oleh masyarakat atau lembaga terkait. Slogan ini menyiratkan bahwa kesejahteraan adalah sesuatu yang diinginkan dan penting bagi individu. Kesejahteraan dalam konteks ini meliputi aspek seperti finansial.

Teks slogan ini merepresentasikan 'insentif' sebagai sesuatu yang dapat memotivasi individu atau memberikan imbalan bagi upaya atau kontribusi yang diberikan. Insentif dalam

konteks ini dapat berupa tunjangan, penghargaan materi, atau manfaat lainnya yang diberikan sebagai hasil dari kinerja atau jasa individu. Selain itu juga merepresentasikan konsep bahwa tanda jasa bukanlah satu-satunya faktor penentu kesejahteraan dan insentif. Representasi ini menekankan bahwa meskipun seseorang tidak menerima penghargaan formal atau tanda jasa, mereka tetap memiliki kesempatan untuk memperoleh kesejahteraan dan insentif melalui jalur lainnya.

### (3) Analisis Intertekstualitas

Analisis intertekstualitas pada teks slogan *Tanpa tanda jasa, bukan berarti!!! Tanpa kesejahteraan insentif* melibatkan penelusuran bagaimana slogan tersebut terhubung dengan narasi atau teks lain yang ada dalam masyarakat. Slogan ini dapat dibandingkan dengan narasi atau slogan lain yang menekankan pentingnya tanda jasa dalam mendapatkan kesejahteraan dan insentif. Dalam konteks ini, teks slogan ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menekankan bahwa kesejahteraan dan insentif masih dapat diperoleh meskipun tanpa tanda jasa.

Pemikiran kritis tentang konsep penghargaan dan insentif dapat membangkitkan pemikiran kritis tentang bagaimana penghargaan dan insentif dikonseptualisasikan dalam masyarakat. Dengan menekankan bahwa tanda jasa bukanlah satu-satunya faktor penentu kesejahteraan dan insentif, slogan ini memicu pemikiran tentang alternatif dalam memberikan penghargaan atau insentif kepada individu. Konsep ini dapat membangkitkan diskusi lebih lanjut tentang keadilan dalam pemberian penghargaan dan insentif.

### (4) Analisis Posisi Subjek

Dalam analisis wacana kritis pada posisi subjek, diperhatikan bagaimana teks slogan *Tanpa tanda jasa, bukan berarti!!! Tanpa kesejahteraan insentif* ini menantang norma dominan, membuka ruang alternatif, mendorong kesetaraan peluang, dan mendorong pemikiran kritis tentang hubungan antara tanda jasa, kesejahteraan, dan insentif. Slogan ini memiliki elemen kritis dengan menantang norma yang dominan dalam masyarakat yang mengaitkan tanda jasa dengan kesejahteraan dan insentif. Dengan menyatakan bahwa kesejahteraan dan insentif dapat dicapai tanpa tanda jasa, slogan ini mencoba mengubah pandangan yang umum diterima tentang hubungan antara tanda jasa dan imbalan.

ini membuka ruang untuk pemikiran alternatif tentang cara memperoleh kesejahteraan dan insentif. Dalam konteks ini, posisi subjek dalam slogan ini menunjukkan bahwa individu dapat mencapai kesejahteraan dan insentif melalui berbagai faktor lain di luar tanda jasa, seperti kemampuan, kinerja, atau kontribusi mereka yang tidak secara formal diakui. Selain itu, mencerminkan semangat kesetaraan peluang dengan menegaskan bahwa individu yang tidak menerima tanda jasa tetap memiliki kesempatan untuk memperoleh kesejahteraan dan insentif yang layak. Dalam konteks ini, posisi subjek dalam slogan ini mengadvokasi adanya kesetaraan peluang dalam memperoleh imbalan dan pengakuan.

Slogan ini mendorong pemikiran kritis tentang pengaruh tanda jasa dalam menentukan kesejahteraan dan insentif. Dalam konteks ini, posisi subjek dalam slogan ini menunjukkan bahwa individu harus melihat melampaui tanda jasa sebagai satu-satunya penentu dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga berperan penting dalam memperoleh imbalan dan pengakuan. Slogan *Tanpa tanda jasa, bukan berarti!!! Tanpa kesejahteraan*

*insentif* juga mengajak untuk mempertanyakan dan memperluas pandangan tentang penghargaan dan imbalan dalam masyarakat.

### c. Dimensi Praktik Sosial

Analisis dimensi praktik sosial terbagi menjadi tiga tahapan analisis, meliputi: analisis posisi sosial, analisis praktik sosial, dan analisis perubahan sosial.

#### (1) Analisis Posisi Sosial

Pada tahap ini, melihat slogan *Tanpa tanda jasa, bukan berarti!!! Tanpa kesejahteraan insentif* dalam analisis posisi sosial, kita melihat bagaimana slogan tersebut mempengaruhi dan merefleksikan posisi sosial individu-individu dalam masyarakat. Penegasan Pentingnya Tanda Jasa menekankan pentingnya tanda jasa, slogan ini memosisikan individu-individu yang menerima penghargaan formal sebagai penerima pengakuan dan kesejahteraan yang lebih besar. Hal ini dapat memperkuat posisi sosial mereka dalam masyarakat. Slogan ini juga menantang pandangan yang mungkin mengabaikan pentingnya kesejahteraan dan insentif bagi individu yang tidak menerima tanda jasa. Dalam konteks ini, slogan ini memberikan posisi sosial yang kuat kepada individu-individu tersebut, mengingatkan masyarakat bahwa kesejahteraan dan insentif adalah hak yang tidak dapat diabaikan.

#### (2) Analisis Praktik Sosial

Dalam analisis praktik sosial, kita melihat bagaimana slogan tersebut mempengaruhi dan merefleksikan praktik sosial dalam masyarakat. Peran tanda jasa dalam praktik penghargaan mencerminkan praktik sosial yang mendasarkan penghargaan dan pengakuan pada tanda jasa. Hal ini dapat mengimplikasikan bahwa penghargaan dan insentif hanya diberikan kepada individu yang secara formal diakui dengan tanda jasa. Perubahan dalam praktik penghargaan juga dapat mendorong perubahan dalam praktik sosial terkait penghargaan dan pengakuan. Dengan menekankan bahwa kesejahteraan dan insentif tidak bergantung pada tanda jasa, slogan ini mengajak masyarakat untuk mempertimbangkan kriteria yang lebih luas dalam memberikan penghargaan dan insentif.

#### (3) Analisis Perubahan Sosial

Dalam analisis perubahan sosial, kita melihat bagaimana slogan tersebut dapat menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat. Slogan *Tanpa tanda jasa, bukan berarti!!! Tanpa kesejahteraan insentif* dapat merangsang refleksi dalam masyarakat terkait praktik penghargaan yang mendasarkan segalanya pada tanda jasa. Hal ini dapat membuka jalan bagi perubahan paradigma dalam memberikan penghargaan dan insentif, dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berkontribusi pada kesejahteraan individu. Slogan ini juga dapat mendorong perubahan praktik sosial terkait penghargaan dan pengakuan. Dengan menekankan bahwa kesejahteraan dan insentif tidak terbatas pada individu dengan tanda jasa, masyarakat dapat mencari cara baru untuk menghargai kontribusi dan merespons keberhasilan individu tanpa terikat pada penghargaan formal.

## 2. Analisis Data 2

### a. Dimensi Teks

Dalam analisis wacana kritis menggunakan dimensi teks, slogan *RIP honorer bujang. Insentif hilang, uang panai semakin menjulang* dapat dianalisis melalui tiga tahapan analisis, yaitu analisis struktur teks, analisis makna teks, dan analisis implikasi teks.

#### (1) Analisis Struktur Teks

Dalam analisis struktur teks, terdapat elemen-elemen struktural yang ada dalam slogan tersebut. Elemen tersebut ialah struktur frasa dan kalimat serta gaya bahasa dan pengulangan. Slogan *RIP honorer bujang. Insentif hilang, uang panai semakin menjulang* terdiri dari dua kalimat singkat yang berdiri sendiri. Pertama, *RIP honorer bujang* menyampaikan pesan tentang keterpurukan honorer bujang. Kedua, *Insentif hilang, uang panai semakin menjulang* mengungkapkan perubahan terkait insentif dan uang panai. Slogan ini menggunakan gaya bahasa yang kuat dan emosional dengan penggunaan istilah *RIP* yang berarti *Rest in Peace* (beristirahat dengan tenang). Selain itu, slogan ini juga menggunakan pengulangan suku kata *panai* dalam ungkapan *uang panai semakin menjulang* untuk memperkuat pesan. Uang panai adalah suatu lambang atau bentuk dari penghormatan suku Bugis asal Makasar kepada seorang perempuan. Secara spesifik, bentuk penghormatan tersebut diberikan oleh calon suami kepada calon istrinya (Veronika N., 2022).

#### (2) Analisis Makna Teks

Dalam analisis makna teks, terdapat makna yang terkandung dalam slogan tersebut. Ungkapan *RIP honorer bujang* mengandung pesan tentang meninggalnya honorer bujang dalam hal ini ialah keterpurukan atau ketidakberdayaan guru honorer bujang. Ini mungkin mengacu pada situasi atau peristiwa yang menyebabkan honorer bujang mengalami kesulitan atau kehilangan yang signifikan. Slogan *Insentif hilang, uang panai semakin menjulang* menunjukkan perubahan yang terjadi terkait insentif dan uang panai. Hal ini dapat mengimplikasikan bahwa insentif bagi honorer bujang telah hilang sementara uang panai semakin meningkat secara signifikan.

#### (3) Analisis Implikasi Teks

Dalam analisis implikasi teks, terdapat implikasi atau konsekuensi sosial yang dapat ditimbulkan oleh slogan *Insentif hilang, uang panai semakin menjulang*. Slogan ini dapat mengungkapkan ketidakadilan yang mungkin dialami oleh honorer bujang, di mana mereka kehilangan insentif mereka sementara uang panai semakin meningkat. Ini dapat menyoroti ketidakseimbangan dalam sistem insentif yang mungkin mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi honorer bujang.

Slogan ini mengisyaratkan bahwa honorer bujang mungkin menghadapi masalah ekonomi yang serius, terutama karena kehilangan insentif mereka. Ini dapat menggambarkan dampak negatif pada kesejahteraan dan kehidupan mereka. Selain itu,

slogan tersebut mencerminkan kritik terhadap ketidakadilan sosial, di mana ada perbedaan perlakuan dan kesenjangan dalam pengakuan dan insentif antara berbagai kelompok pekerja. Hal ini dapat merangsang kesadaran dan pembahasan tentang isu-isu sosial dan ekonomi yang relevan.

## b. Dimensi Diskursus

Analisis wacana kritis menggunakan dimensi diskursus, terbagi menjadi empat tahapan analisis, meliputi: analisis formasi diskursus, analisis representasi, analisis intertekstualitas, dan analisis posisi subjek.

### (1) Analisis Formasi Diskursus

Formasi diskursif *RIP honorer bujang* mengandung makna bahwa guru honorer bujang (yaitu guru honorer yang belum menikah) mengalami kesulitan atau kesedihan karena kehilangan insentif atau dukungan dari pemerintah. Singkatan *RIP* yang digunakan dalam formasi ini memiliki konotasi kematian, sehingga menunjukkan bahwa honorer bujang seolah-olah telah *mati* atau kehilangan segalanya setelah insentif dihapuskan atau tidak dibayarkan. Formasi diskursif *insentif hilang* mengandung makna bahwa kebijakan insentif yang sebelumnya diberikan oleh pemerintah kepada guru honorer bujang telah dihapus atau tidak lagi diberikan. Formasi diskursus tentang honorer bujang, slogan ini juga mengacu pada honorer bujang yang belum atau tidak memiliki pasangan dan hidup sendiri. Dalam formasi diskursus ini, honorer bujang dianggap sebagai kelompok yang rentan dan membutuhkan perlindungan dan dukungan dari pemerintah atau organisasi. Namun, hal ini juga menunjukkan bahwa honorer bujang dianggap sebagai kelompok yang tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan dan insentif yang memadai.

Formasi diskursif *uang panai semakin menjulang*, mengandung makna bahwa guru honorer bujang semakin sulit memenuhi kebutuhan hidupnya karena harga-harga semakin mahal dan penghasilannya tidak cukup. Formasi diskursus tentang uang *panai*, slogan ini juga mengacu pada uang *panai* yang diberikan kepada honorer bujang sebagai pengganti insentif yang hilang atau berkurang. Uang *panai* ialah sebuah istilah dari suku Bugis ketika ingin melaksanakan pernikahan. Uang *panai* biasanya diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan atau calon istri. Uang *panai* merupakan syarat utama yang harus dipenuhi oleh calon mempelai laki-laki untuk calon mempelai perempuan. Kisaran atau jumlah uang *panai* disesuaikan dengan hasil kesepakatan kedua belah pihak (Kadir et al., 2021).

Kata *menjulang* memberikan konotasi bahwa harga-harga semakin tinggi dan sulit dijangkau oleh honorer bujang. Dari analisis formasi diskursus tersebut, dapat disimpulkan bahwa slogan *RIP honorer bujang. Insentif hilang, uang panai semakin menjulang* menyampaikan pesan tentang kesulitan yang dialami oleh guru honorer bujang jika setelah kebijakan insentif dihapus oleh pemerintah. Slogan ini juga mengandung makna bahwa penghapusan insentif atau tidak menerima insentif lagi bagi guru honorer bujang, uang *panai* tetap harus dibayar ketika ingin menikah.

## (2) Analisis Representasi

Analisis representasi pada kalimat slogan *RIP honorer bujang. Insentif hilang, uang panai semakin menjulang* melibatkan penelaahan tentang bagaimana realitas atau fenomena di luar bahasa direpresentasikan atau diwakili dalam teks tersebut. Guru honorer bujang direpresentasikan sebagai kelompok yang mengalami kesulitan dan kesedihan setelah kebijakan insentif ditiadakan oleh pemerintah. Hal ini dapat menggambarkan bahwa honorer bujang mungkin memiliki ketergantungan terhadap insentif atau dukungan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Representasi tentang kebijakan pemerintah yang menghapus insentif bagi honorer bujang direpresentasikan sebagai kebijakan yang tidak adil dan merugikan bagi guru honorer bujang. Representasi tentang kondisi ekonomi yang sulit bagi guru honorer bujang direpresentasikan melalui pernyataan *uang panai semakin menjulang*. Hal ini dapat menggambarkan bahwa honorer bujang semakin kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya karena harga-harga semakin mahal dan penghasilannya tidak mencukupi. Slogan ini juga merepresentasikan ketidakadilan dalam kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi yang semakin sulit bagi guru honorer bujang.

## (3) Analisis Intertekstualitas

Analisis intertekstualitas pada kalimat slogan *RIP honorer bujang. Insentif hilang, uang panai semakin menjulang* dapat dilakukan dengan mencari referensi atau intertekstualitas yang terdapat dalam kalimat tersebut. *RIP* yang merupakan singkatan dari *Rest in Peace* biasa digunakan sebagai penghormatan terakhir bagi seseorang yang telah meninggal dunia. Dalam konteks slogan tersebut, *RIP* digunakan untuk menggambarkan situasi yang kurang baik, yaitu hilangnya insentif, penghapusan insentif, atau tidak dibayarkannya insentif seperti sebelumnya bagi guru honorer bujang. Representasi honorer bujang sebagai kelompok rentan dan terpinggirkan dalam slogan ini juga dapat dikaitkan dengan isu-isu sosial dan politik yang sedang berkembang di masyarakat, seperti upah yang rendah, kurangnya perlindungan hukum, dan kesenjangan sosial. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara slogan ini dengan isu-isu yang berkembang di masyarakat, dan bahwa slogan ini muncul sebagai bentuk respons terhadap kondisi tersebut.

Selain itu, penggunaan kata *uang panai* dalam kalimat tersebut dapat merujuk pada istilah yang biasa digunakan dalam masyarakat, yang memiliki arti uang yang diberikan sebagai calon mempelai wanita ketika akan dilaksanakannya suatu proses pernikahan. Dalam konteks slogan tersebut, kata *uang panai* digunakan untuk menggambarkan bahwa meskipun insentif telah dihapuskan, namun biaya yang harus dikeluarkan bagi guru honorer bujang ketika ingin menikah tetaplah tidak berubah.

Dengan demikian, analisis intertekstualitas dapat membantu kita untuk memahami makna dan pesan yang ingin disampaikan melalui kalimat slogan tersebut dengan melihat referensi atau penggunaan kata-kata yang mungkin sudah familier atau lazim digunakan dalam masyarakat. Selain itu, analisis intertekstualitas dalam analisis wacana kritis bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara teks dan teks lainnya yang mempengaruhi makna dan interpretasi teks tersebut.

#### (4) Analisis Posisi Subjek

Dalam analisis wacana kritis, posisi subjek sangat penting karena subjek dapat mempengaruhi pandangan dan persepsi pembaca terhadap pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, slogan tersebut menggambarkan posisi subjek yang rentan dan perlu mendapat perhatian dari pihak yang berwenang. Analisis posisi subjek pada kalimat slogan *RIP honorer bujang. Insentif hilang, uang panai semakin menjulang* dapat dilakukan dengan mencari tahu siapa yang menjadi subjek atau pelaku dalam kalimat tersebut. Dalam kalimat tersebut, subjek atau pelaku yang teridentifikasi adalah *honorer bujang*, yaitu sekelompok guru honorer yang mengalami kehilangan insentif dari pemerintah. Subjek ini kemudian digambarkan sebagai korban dengan menggunakan kata *RIP* yang biasanya digunakan sebagai penghormatan terakhir bagi orang yang telah meninggal dunia.

Sedangkan untuk bagian *Insentif hilang, uang panai semakin menjulang*, subjek yang terdapat pada kalimat ini tidak spesifik karena tidak disebutkan siapa yang bertanggung jawab atas dihapusnya insentif tersebut. Namun, dapat diasumsikan bahwa pemerintah atau kebijakan yang tidak mendukung guru honorer menjadi subjek tidak langsung dalam kalimat tersebut. Dengan demikian, analisis posisi subjek dapat membantu kita untuk mengidentifikasi siapa yang menjadi fokus atau sorotan dalam kalimat slogan tersebut, sehingga dapat membantu memahami pesan atau pandangan yang ingin disampaikan.

#### c. Dimensi Praktik Sosial

Dalam analisis wacana kritis menggunakan dimensi praktik sosial, slogan "*RIP honorer bujang. Insentif hilang, uang panai semakin menjulang*" dapat dianalisis melalui tiga tahapan analisis: analisis posisi sosial, analisis praktik sosial, dan analisis perubahan sosial.

##### (1) Analisis Posisi Sosial

Dalam analisis posisi sosial, slogan tersebut mempengaruhi dan merefleksikan posisi sosial individu-individu dalam masyarakat. Slogan ini menyoroti posisi sosial honorer bujang. Honorer bujang mungkin merujuk pada pekerja honorer atau kontrak dengan status rendah dalam hierarki pekerjaan. Slogan ini memberikan perhatian terhadap kondisi dan perlakuan mereka dalam masyarakat. Ketidakadilan sosial pada slogan *RIP honorer bujang. Insentif hilang, uang panai semakin menjulang* mencerminkan ketidakadilan sosial yang mungkin dialami oleh honorer bujang. Kehilangan insentif dan meningkatnya uang panai dapat mengindikasikan perlakuan yang tidak adil dan menggambarkan kesenjangan sosial dalam sistem penghargaan dan kompensasi.

##### (2) Analisis praktik sosial

Dalam analisis praktik sosial, kita melihat bagaimana slogan tersebut mempengaruhi dan merefleksikan praktik sosial dalam masyarakat. Slogan *RIP honorer bujang. Insentif hilang, uang panai semakin menjulang* mengungkapkan perubahan dalam praktik penghargaan dan insentif yang dialami oleh honorer bujang. Hilangnya insentif dan peningkatan uang panai menunjukkan bahwa praktik sosial dalam memberikan penghargaan dan kompensasi kepada honorer bujang mungkin tidak adil atau tidak

memadai. Slogan ini mencerminkan kondisi ketidakpastian dan kerentanan yang mungkin dihadapi oleh honorer bujang. Hilangnya insentif dapat mengindikasikan ketidakstabilan dan ketidakpastian dalam situasi ekonomi mereka, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kehidupan mereka secara keseluruhan.

### (3) Analisis Perubahan Sosial

Melalui analisis perubahan sosial, kita dapat melihat slogan tersebut dapat menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat. Slogan ini dapat membangkitkan kesadaran dan memobilisasi sosial terkait perlakuan terhadap honorer bujang dan masalah yang mereka hadapi. Hal ini dapat mendorong tindakan kolektif dan perubahan dalam praktik sosial terkait penghargaan, insentif, dan kondisi kerja honorer bujang.

Slogan *RIP honorer bujang. Insentif hilang, uang panai semakin menjulang* dapat menyiratkan perlunya perubahan dalam sistem penghargaan dan kompensasi yang diberikan kepada honorer bujang. Ketika insentif hilang dan uang panai semakin meningkat, hal ini dapat menjadi pemicu untuk merefleksikan ulang praktik-praktik yang ada dan mencari solusi yang lebih adil dan inklusif. Peningkatan kesadaran dan perubahan sikap masyarakat tentang situasi yang dihadapi oleh honorer bujang dapat mempengaruhi perubahan sikap terhadap mereka. Dengan menyoroti ketidakadilan sosial yang mereka alami, slogan ini dapat merangsang refleksi dan perubahan pandangan masyarakat terhadap honorer bujang serta mendorong dukungan untuk perubahan sosial yang lebih baik.

Slogan ini dapat menyoroti masalah struktural yang ada dalam sistem ketenagakerjaan. Hal ini dapat memicu perdebatan dan perubahan sosial yang lebih luas terkait kebijakan dan sistem yang berkontribusi pada ketidakadilan sosial yang dialami oleh honorer bujang. Dengan mengungkapkan ketidakadilan ini, slogan ini dapat mendorong upaya untuk memperbaiki dan mengubah struktur sosial yang tidak adil.

### (4) Analisis Data 3

#### a. Dimensi Teks

Analisis wacana kritis menggunakan dimensi teks, terbagi menjadi tiga tahapan analisis, meliputi: analisis struktur teks, analisis makna teks, dan analisis implikasi teks.

#### (1) Analisis Struktur Teks

Dalam analisis struktur teks, memfokuskan pada komposisi dan organisasi slogan tersebut, yaitu frasa pengenalan dan frasa pernyataan. Frasa pengenalan *Menolak penghapusan insentif guru* menunjukkan sikap penolakan terhadap penghapusan insentif guru. Frasa ini menarik perhatian pembaca atau pendengar terhadap isu yang menjadi fokus utama slogan. Frasa pernyataan pada *Kesejahteraan guru harga mati* menekankan pentingnya kesejahteraan guru dengan mengungkapkan bahwa kesejahteraan guru adalah hal yang tidak dapat ditawar atau dikompromikan.

## (2) Analisis Makna Teks

Analisis makna memperhatikan pesan atau makna yang terkandung dalam slogan tersebut. Slogan *Guru TK Kecamatan Palaran, "Menolak penghapusan insentif guru, kesejahteraan guru harga mati"* ini, menyampaikan penolakan terhadap penghapusan insentif guru. Hal ini menunjukkan dukungan terhadap perlindungan hak dan kesejahteraan guru sebagai tenaga pendidik. Slogan ini menegaskan pentingnya kesejahteraan guru dengan menyatakan bahwa kesejahteraan guru adalah hal yang tak terpisahkan dari profesinya. Makna ini menekankan perlunya menghargai dan memperhatikan kondisi sosial dan ekonomi para guru.

## (3) Analisis Implikasi Teks

Dalam analisis implikasi teks, memaparkan dampak atau implikasi yang dapat ditimbulkan oleh slogan tersebut. Slogan *Guru TK Kecamatan Palaran, "Menolak penghapusan insentif guru, kesejahteraan guru harga mati"* pada aksi demonstrasi guru, dapat memobilisasi guru-guru dan masyarakat untuk bersuara dan melawan penghapusan insentif guru. Hal ini dapat membangkitkan kesadaran akan pentingnya kesejahteraan guru dalam masyarakat.

Perlawanan terhadap kebijakan ini menyiratkan penolakan terhadap kebijakan atau rencana penghapusan insentif guru. Implikasinya adalah adanya tuntutan untuk adanya kebijakan yang lebih adil dan memperhatikan kesejahteraan guru. Slogan ini dapat memperkuat ikatan solidaritas antar guru dan memberdayakan mereka untuk melawan kebijakan yang merugikan. Implikasinya adalah terbentuknya gerakan atau aksi kolektif untuk melindungi hak dan kesejahteraan guru.

### b. Dimensi Diskursus

Dalam analisis wacana kritis menggunakan dimensi diskursus, pada slogan *Guru TK Kecamatan Palaran, "Menolak penghapusan insentif guru, kesejahteraan guru harga mati"* diklasifikasikan menjadi empat jenis analisis. Analisis tersebut ialah berdasarkan analisis formasi diskursus, analisis representasi, analisis intertekstualitas, dan analisis posisi subjek.

#### (1) Analisis Formasi Diskursus

Analisis formasi diskursus melibatkan identifikasi elemen-elemen yang membentuk dan mempengaruhi diskursus dalam slogan tersebut. Beberapa aspek yang dapat diperhatikan adalah isu sentral dan kelompok atau aktor yang terlibat. Slogan ini menyoroti isu penghapusan insentif guru dan pentingnya kesejahteraan guru. Diskursusnya terfokus pada perlawanan terhadap tindakan penghapusan insentif dan penekanan pada harga mati kesejahteraan guru. Kelompok atau aktor yang terlibat dalam diskursus ini ialah melibatkan guru-guru TK di Kecamatan Palaran sebagai kelompok yang menolak penghapusan insentif dan memperjuangkan kesejahteraan mereka.

## (2) Analisis Representasi

Analisis representasi melibatkan atau merepresentasikan guru sebagai subjek yang memiliki hak dan kepentingan yang perlu dihormati. Guru direpresentasikan sebagai pihak yang berjuang untuk mempertahankan insentif mereka dan menegaskan pentingnya kesejahteraan mereka. Slogan ini juga merepresentasikan kesejahteraan guru sebagai nilai yang tidak dapat dikompromikan atau dinegosiasikan. Hal ini mengimplikasikan bahwa kesejahteraan guru harus dijamin dan dihormati.

## (3) Analisis Intertekstualitas

Analisis intertekstualitas melibatkan identifikasi referensi atau hubungan dengan teks atau konteks lain yang relevan. Beberapa aspek yang dapat diperhatikan adalah gerakan atau aktivisme guru, serta debat publik tentang kesejahteraan guru. Gerakan atau aktivisme guru pada slogan ini dapat terkait dengan gerakan atau aktivisme guru yang berjuang untuk hak-hak mereka dalam berbagai konteks dan waktu. Hal ini dapat menghubungkan slogan ini dengan perjuangan serupa yang terjadi di tempat lain. Debat publik tentang kesejahteraan guru menjelaskan tentang kesejahteraan guru dan peran mereka dalam sistem pendidikan. Hal ini dapat membangkitkan diskusi dan refleksi lebih lanjut tentang perlindungan dan pengakuan yang layak bagi guru.

## (4) Analisis Posisi Subjek

Analisis posisi subjek melibatkan identifikasi posisi sosial dan kekuatan yang mempengaruhi gagasan dan representasi dalam slogan *Guru TK Kecamatan Palaran, "Menolak penghapusan insentif guru, kesejahteraan guru harga mati."* Slogan ini menempatkan guru sebagai subjek yang aktif dalam menolak penghapusan insentif dan memperjuangkan kesejahteraan mereka. Hal ini mengimplikasikan adanya kekuatan dan tindakan kolektif dari guru-guru TK di Kecamatan Palaran. Oposisi terhadap kebijakan pada slogan tersebut mencerminkan posisi oposisi terhadap kebijakan penghapusan insentif guru. Guru-guru dalam slogan ini menolak kebijakan tersebut dan memperjuangkan kepentingan mereka.

### c. Dimensi Praktik Sosial

Analisis Dimensi Praktik Sosial terbagi menjadi tiga tahapan analisis, yang meliputi: analisis posisi sosial; analisis praktik sosial; dan analisis perubahan sosial.

#### (1) Analisis Posisi Sosial

Analisis posisi sosial pada kalimat slogan *Menolak penghapusan insentif guru, kesejahteraan guru harga mati* dapat dilakukan dengan mencari tahu posisi sosial pengucap kalimat, dan posisi sosial yang diwakilkan atau diadvokasi dalam kalimat tersebut. Dalam kalimat tersebut, pengucap kalimat adalah guru TK kecamatan Palaran, sehingga posisi sosialnya adalah sebagai guru di lingkup kecamatan Palaran. Kemudian, dalam kalimat

tersebut diadvokasikan posisi sosial guru sebagai subjek yang berhak mendapatkan insentif dan kesejahteraan yang layak.

Dalam konteks ini, slogan tersebut mencerminkan posisi sosial dari kelompok guru TK Kecamatan Palaran yang menghadapi dilema penghapusan insentif guru dan menuntut kesejahteraan guru. Slogan ini menunjukkan bahwa kelompok guru TK Kecamatan Palaran memiliki posisi sosial yang lemah dalam sistem pendidikan yang ada, sehingga mereka perlu mengambil tindakan untuk mempertahankan hak dan kepentingan mereka. Dalam analisis wacana kritis, posisi sosial yang lemah dapat mempengaruhi kemampuan kelompok untuk berpartisipasi dalam diskursus sosial dan mempengaruhi kebijakan publik. Dalam hal ini, tuntutan dari kelompok guru TK Kecamatan Palaran dalam slogan tersebut dapat dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan posisi sosial mereka dalam sistem pendidikan.

Namun, analisis posisi sosial tidak hanya mencakup kelemahan, tetapi juga kekuatan dan pengaruh dari kelompok atau individu dalam sistem sosial. Dalam hal ini, kelompok guru TK Kecamatan Palaran juga dapat dianggap memiliki posisi sosial yang penting sebagai pengajar anak usia dini. Oleh karena itu, slogan tersebut juga dapat diinterpretasikan sebagai tindakan kelompok guru untuk memperkuat posisi sosial mereka dalam sistem pendidikan dan mempertahankan hak-hak mereka sebagai tenaga pendidik.

Penggunaan kata *menolak* menunjukkan bahwa posisi sosial guru sebagai subjek yang berhak mendapatkan insentif dan kesejahteraan yang layak telah dirugikan atau tidak diakomodasi oleh kebijakan pemerintah. Sementara itu, penggunaan frasa *harga mati* menunjukkan bahwa posisi sosial guru sebagai subjek yang berhak mendapatkan kesejahteraan layak sangat penting dan tidak bisa ditawar-tawar. Analisis posisi sosial pada kalimat slogan tersebut membantu kita untuk memahami pandangan atau tuntutan dari pengucap kalimat, serta posisi sosial yang ingin diadvokasikan atau dipertahankan. Hal ini dapat memberikan gambaran tentang kondisi sosial yang sedang terjadi di lingkup kecamatan Palaran, terutama terkait dengan isu insentif dan kesejahteraan guru.

## (2) Analisis Praktik Sosial

Praktik sosial yang direpresentasikan dalam kalimat tersebut adalah perjuangan guru-guru TK di Kecamatan Palaran dalam mempertahankan insentif mereka. Dalam hal ini, guru-guru TK di Kecamatan Palaran menyatakan penolakan mereka terhadap kebijakan pemerintah yang akan menghapus insentif mereka. Tindakan penolakan tersebut merupakan bentuk praktik sosial yang dilakukan oleh para guru untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Slogan tersebut mencerminkan praktik sosial dari kelompok guru TK Kecamatan Palaran dalam mempertahankan hak-hak dan kepentingan mereka sebagai tenaga pendidik. Slogan ini menunjukkan bahwa kelompok guru TK Kecamatan Palaran melakukan tindakan untuk menolak penghapusan insentif guru dan menegaskan bahwa kesejahteraan guru adalah harga mati.

Praktik sosial ini didukung oleh nilai-nilai yang terkandung dalam kalimat tersebut, yaitu nilai kesejahteraan dan harga diri. Para guru menganggap bahwa kesejahteraan mereka sebagai guru sangatlah penting, sehingga mereka tidak akan menyerah untuk mempertahankan insentif yang mereka miliki. Selain itu, para guru juga menganggap bahwa harga diri mereka sebagai guru harus tetap terjaga, sehingga mereka tidak ingin diabaikan oleh pemerintah dalam hal kesejahteraan mereka. Analisis praktik sosial tidak hanya

mencakup tindakan individu atau kelompok, tetapi juga faktor-faktor sosial yang mempengaruhi tindakan tersebut. Dalam hal ini, penghapusan insentif guru dapat dilihat sebagai praktik sosial dari pihak otoritas dalam sistem pendidikan yang dapat memengaruhi praktik sosial dari kelompok guru TK Kecamatan Palaran.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, praktik sosial ini dapat dihubungkan dengan perjuangan hak-hak pekerja pada umumnya. Para guru sebagai pekerja juga memiliki hak untuk memperjuangkan kesejahteraan mereka, dan dalam hal ini insentif mereka sebagai salah satu bentuk kesejahteraan yang harus dilindungi. Oleh karena itu, penolakan para guru terhadap penghapusan insentif mereka dapat dipandang sebagai sebuah bentuk praktik sosial yang dilakukan untuk mempertahankan hak-hak mereka sebagai pekerja.

### (3) Analisis Perubahan Sosial

Analisis perubahan sosial pada kalimat slogan *Menolak penghapusan insentif guru, kesejahteraan guru harga mati* dapat dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial dan sejarah yang terkait dengan isu penghapusan insentif guru. Perubahan sosial yang mungkin terkait dengan isu tersebut adalah perubahan kebijakan pemerintah dalam hal alokasi anggaran untuk sektor pendidikan dan kesejahteraan guru. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran prioritas pengeluaran pemerintah di Indonesia, yang lebih fokus pada pembangunan infrastruktur dan pembangunan ekonomi, sehingga pengeluaran untuk sektor pendidikan dan kesejahteraan guru mungkin mengalami penurunan.

Isu penghapusan insentif guru dapat dipandang sebagai bagian dari perubahan sosial yang lebih besar, di mana kesejahteraan guru dan sektor pendidikan secara keseluruhan mengalami tekanan dan tantangan. Analisis perubahan sosial dapat membantu kita memahami bahwa isu ini tidak hanya terkait dengan tuntutan individu atau kelompok, tetapi juga merupakan refleksi dari perubahan sosial yang lebih besar yang sedang terjadi di Indonesia. Dalam analisis wacana kritis, perubahan sosial dapat terjadi melalui perubahan dalam diskursus sosial, yaitu cara-cara berbicara, pemikiran, dan tindakan dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini, slogan tersebut dapat dilihat sebagai upaya kelompok guru TK Kecamatan Palaran dalam mengubah diskursus sosial tentang pentingnya insentif dan kesejahteraan guru dalam sistem pendidikan.

Namun, perubahan sosial tidak selalu terjadi dengan mudah dan dapat mengalami tantangan dari kekuatan yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, kebijakan penghapusan insentif guru yang diusulkan oleh pihak otoritas dalam sistem pendidikan dapat menjadi tantangan bagi perubahan sosial yang diinginkan oleh kelompok guru TK Kecamatan Palaran. Oleh karena itu, analisis perubahan sosial dalam slogan tersebut dapat dilihat sebagai upaya dari kelompok guru TK Kecamatan Palaran dalam mempengaruhi diskursus sosial dan mengubah nilai, norma, dan praktik sosial dalam sistem pendidikan. Namun, perubahan sosial dapat mengalami tantangan dan perjuangan yang memerlukan kerja keras dan konsistensi dari kelompok atau individu yang ingin mencapai perubahan sosial yang diinginkan

## D. Penutup

Penelitian ini membahas aksi demonstrasi ribuan guru di Kota Samarinda pada Oktober 2022, yang dipicu oleh surat edaran Walikota Samarinda tentang penyalarsan insentif guru dan tenaga pendidikan. Dalam artikel ini, telah dilakukan analisis wacana kritis menggunakan pendekatan Norman Fairclough terhadap bahasa slogan yang digunakan dalam aksi demonstrasi guru di Samarinda. Analisis tersebut melibatkan dimensi-dimensi penting dalam wacana kritis, termasuk dimensi teks, diskursus, dan praktik sosial.

Melalui analisis dimensi teks, telah diidentifikasi struktur teks dan elemen linguistik dalam bahasa slogan yang digunakan oleh para guru dalam aksi demonstrasi. Analisis ini membantu memahami cara slogan disusun dan strategi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi audiens. Selanjutnya, analisis dimensi diskursus mengungkapkan kekuatan, ideologi, dan konteks sosial yang terkait dengan bahasa slogan dalam aksi demonstrasi guru di Samarinda. Dalam analisis ini, dikaji bagaimana slogan-slogan tersebut merepresentasikan tuntutan, aspirasi, dan kepentingan para guru, serta bagaimana slogan tersebut terhubung dengan isu-isu yang lebih luas dalam pendidikan dan masyarakat.

Terakhir, analisis dimensi praktik sosial memberikan pemahaman tentang praktik-praktik sosial yang terkait dengan aksi demonstrasi guru di Samarinda. Analisis ini melibatkan identifikasi aktor-aktor yang terlibat, perubahan sosial yang diusulkan atau didorong oleh aksi tersebut, serta kontribusi aksi demonstrasi terhadap perubahan dalam sistem pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui pendekatan Norman Fairclough dalam analisis wacana kritis, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana bahasa slogan dalam aksi demonstrasi guru di Samarinda dapat mempengaruhi pemahaman, sikap, dan tindakan dalam masyarakat. Analisis ini juga memperluas pemahaman tentang pentingnya bahasa dalam membentuk diskursus dan praktik sosial dalam konteks perjuangan guru.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang peran bahasa slogan dalam konteks aksi demonstrasi guru di Samarinda, serta relevansinya dalam analisis wacana kritis. Temuan dan kesimpulan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para peneliti, praktisi, dan pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan dan masyarakat yang terkait dengan perjuangan guru dan perubahan sosial. Hal ini dibuktikan pada bulan Desember 2022, dilakukan pendataan usulan hibah insentif melalui aplikasi SIPD. Selain itu, telah direalisasikan pula pencairan hibah insentif untuk para guru di lingkungan pemerintah Kota Samarinda pada April 2023 untuk triwulan pertama.

## Daftar Pustaka

- Astutik, A. L. S. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana dalam Berita Kriminal pada Media Online Kompas.com Edisi April 2020. *Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 110–133. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.747>

- Azwar, Putra, R. P., & Uljanatunnisa. (2021). Unsur Keberpihakan pada Pemberitaan Media Online Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kampanye pada Kumparan.com. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 3(1), 48–62. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jsj/article/view/19878>
- Cenderamata, R. C., & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(1), 1–8. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/1736>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Fransisca, M., Suyitno, A., & Rochmiatun, E. (2023). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Terjemahan Drama “Audatul Firdaus” Karya Ahmad Bakatsir (Konservatif Budaya Melalui Karya Sastra). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 7(1), 1–23. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/an-nas/article/view/1492>
- Gama, B. (2019). Pertarungan Wacana Representasi pada Spanduk Kampanye Pemilihan Gubernur Jawa Tengah Tahun 2018. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 129–140. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1540>
- Hasibuan, I. A., & Khairani, A. I. (2020). Hegemoni Bahasa Milenealisasi pada Slogan Demonstrasi: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Konfiks*, 7(2), 9–16. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/4294>
- Hayuningsih, A. A. C. (2021). Social Exclusion of Demi-Mondaine and Nyai in French and Indonesian Novels. *Poetika*, 9(2), 77–86. <https://doi.org/10.22146/poetika.v9i2.61094>
- Hoon, L. S., Syihabuddin, S., Sudana, D., & Gunawan, W. (2023). Analisis Multimodal pada Teks Iklan untuk Mengidentifikasi Aspek Ketulusan Iklan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 303–318. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.579>
- Kadir, I., Nonci, N., & Halim, H. (2021). Uang Panai Dalam Budaya Bugis-Makassar: Studi Kasus Sosiologi di Kabupaten Pangkep. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(2), 428–434. <https://doi.org/10.35965/eco.v21i2.1127>
- Kaltimtoday.co. (2022, October 3). Ribuan Guru Demo di Balai Kota Samarinda, Andi Harun Mengaku Tidak Menghapus Insentif. *Kaltimtoday.Co*. <https://kaltimtoday.co/ribuan-guru-demo-di-balai-kota-samarinda-andi-harun-mengaku-tidak-menghapus-insentif>
- Lesmana, M. D., & Hidayatullah, S. (2021). Makna Figuratif pada Slogan Unjuk Rasa RKUHP di Media Online Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.30659/jpbi.9.1.1-12>
- Martiyono, Sulastini, R., & Handajani, S. (2021). Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dalam Mewujudkan Sekolah Efektif di SMP Negeri 1 Kebumen Kabupaten Kebumen Perspektif Manajemen Kurikulum dan Sistem Penilaian. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 5(2), 92–110. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i2.397>

- Mutalib, M. A., Isam, H., Haron, R., & Zain, M. I. M. (2013). Menukangi Aspek Leksikal Dan Identiti Dalam Wacana Khaled Nordin Berdasarkan Perspektif Analisis Wacana Kritis Wacana Tiga Dimensi. *Pendeta*, 4, 1–24. <http://ojs.upsi.edu.my/index.php/PENDETA/article/view/1124>
- Muttaqin, M. Z., & Sriyono. (2021). Konstruksi Opini Publik melalui Media Sosial: Studi Pendekatan Analisis Wacana Kritis Grup Facebook Lintas Kejadian Kota Jayapura pada Bulan Juni 2021. *Politicos: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(2), 113–129. <https://doi.org/10.22225/politicos.1.2.2021.113-129>
- Nurani, N. F. (2020). Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas dalam Film Dancing in the Rain. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 9(2), 84–95. <https://doi.org/10.31504/komunika.v9i2.3064>
- Prasasti, A. M. Y., & Fadhilasari, I. (2022). Analisis Aspek Makna pada Slogan Peringatan Membuang Sampah dengan Menggunakan Unsur Komedi: Tinjauan Semantik. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 9(1), 78–87. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/view/6112>
- Putri, N. Q. H., Dianastiti, F. E., & Sumarlam, S. (2022). Narasi Korban Perkosaan pada Pemberitaan di Media Daring RRI Samarinda: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.313>
- Rokhmansyah, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Lgbt News on Tirto.id Online Media: Fairclough's Critical Discourse Analysis. *Proceedings of the 6th International Conference on Science, Education and Technology (ISET 2020)*, 191–197. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211125.036>
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 603–618. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.442>
- Sasmitha, N. W. D. (2023). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Stand-Up Comedy Mamat Alkatiri pada Program “Somasi.” *Politicos: Jurnal Politik Dan Pemerintahan: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 3(1), 44–58. <https://doi.org/10.22225/politicos.3.1.2023.44-58>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Veronika N. (2022). *Uang Panai: Pengertian, Fakta, dan Tradisi Uang Panai di Indonesia*. <https://www.gramedia.com/best-seller/uang-panai/>

